

MISTIK MELODI SARONE: MENGUNGKAP ESENSI SAKRAL MUSIK TRADISI DALAM PERAYAAN PERNIKAHAN

Alfandi Al Ansori¹, Hary Murcahyanto², Yuspianal Imtihan³
Universitas Hamzanwadi^{1,2,3}
fandiansori0@gmail.com¹

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan sakralitas musik *Sarone* pada acara perkawinan masyarakat desa Tanjung Luar, Kecamatan Keruak, Kabupaten Lombok Timur. Penelitian menggunakan metode kualitatif etnografi. Pengumpulan data dilakukan dengan cara studi pustaka, observasi, wawancara, dan dokumentasi. Data dianalisis dengan reduksi data, penyajian data, kesimpulan. Untuk memeriksa keabsahan data digunakan teknik validitas yaitu teknik Triangulasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa sakralitas musik *Sarone* pada acara perkawinan di desa Tanjung Luar meliputi unsur-unsur asal-usul, ritual, *Sarone* pusaka, pantangan, instrumen, lagu-lagu, dan *Mancak*. Musik *Sarone* dianggap sebagai penghormatan terhadap leluhur, penghubung dengan warisan budaya, menjaga kesakralan tradisi, dan menjadi identitas budaya asli masyarakat desa Tanjung Luar. Pandangan masyarakat beragam, tetapi kesemuanya mengarah pada tradisi dan nilai budaya yang kuat dalam mempertahankan musik *Sarone*. Simpulan penelitian ini adalah Musik *Sarone* memiliki unsur-unsur sakral seperti sejarah, pusaka, pantangan, instrumen, lagu, dan *Mancak* yang menciptakan atmosfer sakral, serta digunakan dalam rangkaian acara dan ritual perkawinan sebagai bentuk penghormatan terhadap leluhur dan menjaga identitas budaya masyarakat desa Tanjung Luar.

Kata Kunci : Adat Pernikahan, Musik Tradisi, Sakralitas, *Sarone*

ABSTRACT

This research aims to describe Sarone music's sacredness in the community's wedding ceremonies in Tanjung Luar village, Keruak sub-district, East Lombok regency. The research uses a qualitative ethnographic method. Data is collected through literature review, observation, interviews, and documentation. Data is analyzed using data reduction, data presentation, and conclusion. To ensure data validity, a triangulation technique is employed. The results show that the sacredness of Sarone music in wedding ceremonies in Tanjung Luar village includes elements such as origin, rituals, Sarone heirlooms, prohibitions, instruments, songs, and Mancak dance. Sarone music is considered a tribute to ancestors, a connection to cultural heritage, a preservation of traditions' sacredness, and an identity of the original culture of the Tanjung Luar community. Community perspectives vary, but all emphasize strong cultural traditions in preserving Sarone music. In conclusion, Sarone music possesses sacred elements such as history, heirlooms, prohibitions, instruments, songs, and Mancak dance, creating a sacred atmosphere, and is used in wedding ceremonies to honor ancestors and preserve the cultural identity of the Tanjung Luar community.

Keywords: Music Traditions, Sacredness, *Sarone*, Wedding Custom

PENDAHULUAN

Masyarakat desa Tanjung Luar yang mayoritas penduduknya merupakan suku Bugis Bajo menganggap bahwa acara perkawinan sebagai suatu hal yang sakral karena merupakan salah satu siklus dalam kehidupan yang harus dilalui oleh setiap individu (Ri'ina et al., 2020; Syahdan, 2021; Yudiastini, 2019). Hal ini senada dengan pendapat Hariwijaya dalam (Susanti & Lestari, 2021) yang menyatakan bahwa suku bangsa yang memiliki adat budaya sudah pasti menjadikan suatu perkawinan sebagai unsur penting dalam proses kehidupan, sehingga dalam pelaksanaannya menggunakan upacara yang terhormat serta mengandung unsur kesakralan di dalamnya. Hal ini terjadi disebabkan dalam suatu kebudayaan masyarakat tidak bisa terlepas dari upacara ritual yang berkaitan erat dengan siklus-siklus hidup masyarakat seperti kelahiran, pernikahan, inisiasi, hingga kematian (Murcahyanto et al., 2021; Watulea, 2018; Yudiastini, 2019).

Acara perkawinan masyarakat desa Tanjung Luar sangat kental dengan adat budaya tradisi khas suku Bugis Bajo. Tradisi khas dalam acara perkawinan masyarakat desa Tanjung Luar dapat dilihat dari hadirnya musik *Sarone* di setiap acara perkawinan. *Sarone* tidak hanya menjadi satu instrumen tunggal, melainkan menjadi musik tradisi yang mengiringi tiap acara ataupun ritual dalam semua rangkaian proses perkawinan (Nurtikawati et al., 2022; Sugiarto, 2016). Hadirnya musik tradisional *Sarone* ini merupakan bentuk implementasi dari fungsi musik tradisi yakni sebagai sarana upacara adat atau ritual yang berkaitan dengan perayaan siklus pokok kehidupan manusia, seperti, kelahiran, perkawinan, dan kematian (Erwin, 2020; Subianto, 2018).

Sarone adalah jenis alat/instrumen musik yang masuk ke dalam keluarga *aerophone*, terbuat dari bahan bambu atau kayu yang dilubangi, terdiri dari 3 bagian utama yakni, (1) batang *Sarone* atau badan alat tempat lubang-lubang pengatur nada yang terdiri dari 7 lubang, (2) bagian ujung peniup, yang ujung peniupnya diberikan batang rambut angsa yang dipotong dan dibentuk mirip sedotan, (3) Corong, yang memberikan suara khas pada *Sarone*, biasanya menggunakan daun talas atau kayu yang dibentuk seperti corong (Nurtikawati et al., 2022; Sugiarto, 2016). *Sarone* ini kemudian diiringi dengan dua buah Gendang yakni Gendang *Penganak* dan Gendang *Penganah*, Kenong dan Gong. *Sarone* menjadi satu-satunya instrumen yang memainkan nada-nada melodis dan nantinya *Sarone* beserta instrumen pengiringnya itu menjadi satu kesatuan bunyi yang akan mengiringi setiap Rangkaian acara perkawinan yang juga di dalamnya terdapat tarian sejenis silat yang disebut *Mancak* (Ratna, 2019).

Proses penyajian *Sarone* pada acara perkawinan masyarakat desa Tanjung Luar ini tidak lepas dari serangkaian ritual yang harus dipersiapkan keluarga pengantin selaku pengundang musik *Sarone* dalam acara perkawinannya. Hal ini merupakan bentuk realisasi dari fungsi musik tradisi yang secara umum digunakan sebagai sarana upacara dalam ritual tradisi, ia juga bisa digunakan sebagai sarana hiburan yang hanya dimengerti penyaji dan penonton, dan sarana tontonan yang hanya ditujukan pada masyarakat pendukungnya (Rambah, 2018). Proses penyajian musik *Sarone* ini merupakan bentuk kolaborasi dari seni dan tradisi, yang mana seni dan tradisi merupakan bagian dari budaya lokal yang di dalamnya terdapat beragam unsur kearifan lokal (Iswadi, 2018; Syefriyeni, 2020).

Beberapa rangkaian ritual sebelum permainan musik tradisional *Sarone* ini dipercaya sebagai syarat untuk meminta izin kepada leluhur agar selama permainan tidak terjadi gangguan (Sugiarto, 2016). Hal ini disebabkan masyarakat desa Tanjung Luar sangat percaya bahwa *Sarone* mampu memanggil roh-roh para leluhur untuk datang dan dikhawatirkan akan terjadi gangguan selama permainan berlangsung. Hal ini selaras dengan pendapat Mircea Eliade dalam (Widyaputra, 2021) yang mendefinisikan kata “sakral” sebagai wilayah supranatural yang mengesankan, penting, abadi, rumah leluhur serta pahlawan dan dewa. Adapun bentuk gangguan dari yang sakral semacam ini merupakan *hierofhany* atau cara yang sakral itu memanifestasikan dirinya, yang secara keseluruhan tampak berbeda dengan lingkungannya, dan merupakan cara yang sakral itu memanifestasikan dirinya pada masyarakat pendukungnya, dalam suatu ruang atau dimensi sakralitas yang demikian itu. (Zifamina, 2022).

Sebelum rangkaian ritual pra acara perkawinan terlaksana, *Sarone* tidak boleh dimainkan. Karena ritual memainkan *Sarone* sendiri merupakan suatu kegiatan yang dilakukan untuk tujuan simbolis dan biasanya dilaksanakan berdasarkan suatu agama komunitas/etnis tertentu yang dalam prosesnya sudah diatur dan ditentukan serta tidak bisa dilaksanakan secara sembarangan (Fahdiran et al., 2021; Utari, 2019).

Adapun ritual yang pertama diawali dengan penyiapan *Beraspati*, kemudian dilakukan ritual *bantang* atau *dibantang*, dilanjutkan dengan ritual terakhir yakni pelarungan sesajen ke laut sekitar desa Tanjung Luar. Ketiga ritual tersebut merupakan ritual pra acara perkawinan yang harus dilakukan sesuai

dengan aturan adat istiadat masyarakat setempat. Ritual pra acara dalam pertunjukan musik *Sarone* ini merupakan bentuk tindakan akan keyakinan pada yang sakral, karena sejatinya ritual bukan hanya "aplikasi" dari pseudo-teori ilusi, tetapi agak diberlakukan melalui tindakan yang nyata (Mustofa, 2020). Pelaksanaan ritual seperti ini tentunya tidak selalu berjalan mulus dan menimbulkan pandangan berbeda dari masyarakat setempat.

Misalnya, perbedaan pandangan masyarakat tersebut hanya pada malapetaka atau bala' yang bisa ditimbulkan oleh musik *Sarone* ini. Lain halnya dengan kepercayaan mereka yang menilai sakralitas dari musik *Sarone* sendiri masih terbilang sama, yakni masih percaya dan menghormati nilai Sakralitas-Nya. Hal ini senada dengan pendapat Durkheim dalam (Mustofa, 2020) yang menyatakan bahwa bentuk implementasi dari rasa takut dan hormat akan yang sakral itu harus diimplementasikan melalui hati (kepercayaan) dan tindakan (ritual).

Penelitian terkait dengan hal ini telah dilakukan oleh Watulea, (2018) tentang musik dalam upacara adat Posuo. Hasil penelitian tersebut bahwa musik sebagai cermin dari masyarakat memiliki hubungan dengan perilaku dan kegiatan manusia. Musik yang disajikan dalam suatu upacara keagamaan maupun upacara adat budaya memiliki signifikansi dalam pelaksanaan upacara tersebut baik sebagai pengiring atau pembentuk suasana maupun sebagai bagian dari ritual upacara tersebut. Penelitian oleh Septiyan & Opsanti, (2018) tentang dimensi mistik musik sufi kelompok kesenian sufi multikultural kota Pekalongan. Hasil dari penelitian ini adalah bahwa di kelompok Kesenian Sufi Multikultural, kesenian sufi masih bertahan dan masih dapat digunakan

sebagai media dzikir oleh pelakunya. Penelitian yang lain oleh Aluna et al., (2021) tentang kesakralan komposisi musik untuk Orkestra. Hasil penelitian ini adalah bahwa suasana mistik ini tergambar dalam estetika melodi yang dimiliki oleh lagu-lagu yang terdapat pada musik Sampelung.

Penelitian oleh Sepdwiko, (2021) tentang penyajian musik antar-antaran pada acara pernikahan di Desa Penangoan Duren. Hasil penelitian ini menyebutkan bahwa musik hanya sebagai media pengiring dan penghibur yang selalu digunakan dalam antar-antaran pada acara pernikahan. Yang membedakan penelitian ini dengan penelitian di atas adalah bahwa penelitian ini subjeknya adalah alat musik *Sarone*, fungsi alat musik pada upacara pernikahan adat dan kesakralannya. Hal ini menjadikan sebuah kebaruan dari penelitian ini.

Terlepas dari pro-kontra akan nilai sakralitas musik *Sarone* di tengah-tengah masyarakat desa Tanjung Luar, sejatinya musik tradisi ini masih mempertahankan eksistensinya dalam melayani berbagai ritual adat masyarakat setempat baik yang bersifat sakral maupun profan. Sehingga penelitian lebih lanjut diperlukan untuk mengidentifikasi lebih mendalam terkait unsur-unsur pembentuk sakralitas musik *Sarone*, rangkaian acara dan ritual penggunaan *Sarone* dalam acara perkawinan, dan bagaimana pandangan masyarakat terkait sakralitas musik *Sarone*.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini merupakan jenis penelitian kualitatif dengan pendekatan etnografi. Penelitian ini berlokasi di desa Tanjung Luar, Kecamatan Keruak, Kabupaten Lombok Timur dan menjadikan musik *Sarone* sebagai objeknya. Dalam penelitian kualitatif ini,

instrumen penelitian utamanya adalah peneliti sendiri. Peneliti bertindak sebagai alat untuk mencari, menganalisis, dan mengolah data seputar penelitian-

Teknik pengumpulan data dilakukan dengan cara studi pustaka, observasi, wawancara, dan dokumentasi. Studi pustaka dilakukan dengan menjelajahi berbagai literatur baik, buku, jurnal dan artikel. Dalam penelitian ini yang diobservasi adalah musik *Sarone* pada acara perkawinan masyarakat desa Tanjung Luar. Teknik wawancara dilakukan kepada para informan yang meliputi para pemain *Sarone* dan instrumen pengiringnya dan juga masyarakat yang hadir dan menyaksikan *Sarone* pada acara Perkawinan. Dokumentasi dilakukan dan menghasilkan data berupa foto, audio, dan video.

Data utama yang didapatkan meliputi hasil observasi, hasil wawancara, dan hasil dokumentasi. Data-data tersebut berbentuk kualitatif dan dianalisis dengan teknik triangulasi data untuk mendapatkan data yang valid.

HASIL PENELITIAN

Sakralitas Musik *Sarone* Masyarakat Desa Tanjung Luar

Berbicara terkait unsur unsur sakral dalam musik *Sarone* tentu tidak terlepas dari beberapa aspek yang di dalamnya terkandung wilayah supranatural. Aspek-aspek tersebut meliputi asal-usul *Sarone*, ritual dalam pembuatan dan permainan *Sarone*, *Sarone* pusaka, pantangan dalam mempelajari *Sarone*, instrumen pengiring *Sarone*, lagu-lagu *Sarone*, serta *Mancak* sebagai unsur penting dalam musik *Sarone*.

Asal-Usul *Sarone*

Sarone yang ada di desa Tanjung Luar dipercaya berasal dari pulau Bungin Sumbawa. Berdasarkan cerita turun temurun dari masyarakat setempat, datangnya musik *Sarone* terjadi disebabkan dulunya salah satu peniup *Sarone* yang merupakan nenek moyang masyarakat desa Tanjung Luar dikejar oleh prajurit kerajaan Sumbawa. Pengejaran ini terjadi karena peniup *Sarone* ini dituduh menggunakan guna-guna dalam Saronenya yang menyebabkan putri kerajaan Sumbawa jatuh cinta dan tergila-gila kepadanya.

Sarone Pusaka

Di desa Tanjung Luar terdapat satu buah *Sarone* pusaka yang diwariskan oleh para leluhur dari dulu hingga sekarang. *Sarone* pusaka ini untuk saat ini dipegang oleh *Wak Kung* yang merupakan keturunan langsung peniup *Sarone* terdahulu.



Gambar 1: *Sarone* Pusaka
(Sumber: Dokumentasi Pribadi, Juli 2022)

Sarone pusaka ini diberikan perlakuan khusus, yakni sebuah ritual yang dilakukan setiap malam jum'at. Bentuk ritual ini merupakan satu-satunya cara untuk berpartisipasi dalam kosmos sakral (Soumeru, 2019).

Ritual yang dimaksud adalah pemandian *Sarone* pusaka yang dibarengi dengan pembakaran menyan selama proses pemandiannya. Dari segi

bahan sebenarnya *Sarone* pusaka dan *Sarone* biasa sama saja. Yang menciptakan kesakralannya adalah keyakinan dari masyarakat setempat. Hal ini selaras dengan pendapat (Zifamina 2022) yang menyatakan secara fisik atau material bisa dianggap sakral oleh kelompok masyarakat merupakan hal yang biasa bagi kelompok masyarakat lain yang tidak menyakralkannya.

Ritual Pembuatan *Sarone*

Dalam pembuatan *Sarone* terdapat sebuah ritual yang harus dilakukan. Dalam membuat sebuah *Sarone* baru, selama proses pembuatan harus selalu dibakarkan kemenyan.

Pembakaran kemenyan ini bertujuan agar *Sarone* yang akan dibuat tidak menimbulkan malapetaka baik bagi peniup maupun pendengarnya. Kemenyan ini menjadi media perizinan dan perlindungan agar terhindar dari manifestasi yang sakral. Hal ini terjadi disebabkan adanya rasa kagum sekaligus ketakutan akan yang sakral dalam hati dan perasaan. Perasaan seperti inilah yang membuat seseorang untuk mencintai dan menghormati agar terhindar dari segala macam bahaya (Zifamina 2022).

Pantangan dalam Mempelajari *Sarone*

Pantangan utama dalam mempelajari *Sarone* terletak pada sebuah aturan baku yang mengharuskan peniup *Sarone* harus memiliki garis keturunan yang sama. Sehingga untuk orang diluar garis keturunan *Sarone* menurut kepercayaan masyarakat setempat akan sedikit kesulitan dalam mempelajarinya.

Garis keturunan ini dimanfaatkan oleh *Wak Kung* selaku peniup *Sarone* saat ini di desa Tanjung Luar. Beliau menuturkan dalam mempelajari *Sarone*, garis keturunan ini berpengaruh

disebabkan para leluhur terdahulu akan memberikan pengajaran melalui mimpi ketika hendak ingin mempelajari *Sarone*.

Instrumen Pengiring *Sarone*

Instrumen pengiring *Sarone* terdiri dari Gendang, Kenong, dan Gong. Gendang *Sarone* berjumlah dua, yakni Gendang *Penganah* dan Gendang *Penganak*. Gendang yang digunakan mengiringi *Sarone* ini sering disebut sebagai Gendang suku Bajo disebabkan, suku Bajolah yang sering memainkannya.



Gambar 2: Gendang Suku Bajo
(Sumber: Dokumentasi Pribadi, Juli 2022)

Gendang suku Bajo juga memiliki nilai simbolis yang dalam. Suara Gendang ini dianggap sebagai suara yang dapat memanggil roh nenek moyang dan menghubungkan masyarakat dengan dunia spiritual.

Kenong menjadi salah satu instrumen pengiring dalam setiap pertunjukan *Sarone*. Aspek historis *Kenong* yang merupakan warisan leluhur menjadikannya sakral di mata masyarakat desa Tanjung Luar.

Penggunaan *Kenong* ini dalam komposisi musik *Sarone* juga menjadikannya ikut masuk ke dimensi spiritual dan sakral yang melampaui fungsinya sebagai sebuah alat musik.

Gong menjadi instrumen pengiring terakhir dalam komposisi musik *Sarone*. Gong ini dipercaya memiliki kekuatan magis yang mampu menarik orang untuk

datang menyaksikan. Gong ini masyarakat percayai sudah diberi mantra secara turun temurun oleh para leluhur di tiap generasi yang memainkannya. Sehingga semua mantra-mantra yang tertanam dari para leluhur dari tiap generasi tersebut tinggal dan bersemayam dalam Gong pusaka ini. Selain dari mantra-mantra, bagian benjolan pada Gong pusaka ini terbuat dari campuran besi dan campuran emas yang menjadikannya berbeda dari kebanyakan Gong yang ada.

Lagu-Lagu *Sarone*

Lagu dalam *Sarone* berjumlah 40-an akan tetapi yang sering dipakai dalam kebutuhan ritual masyarakat tanjung luar hanya 3. Ketiga lagu tersebut memiliki peran dan fungsinya masing-masing dalam sebuah ritual. Sehingga satu ritual dengan ritual lainnya akan menggunakan lagu yang berbeda pula. Penggunaan lagu yang salah untuk suatu ritual dianggap sebagai bentuk pelanggaran. Pelanggaran ini nantinya akan berdampak buruk baik dari pemain maupun pendengarnya.

Lagu tersebut adalah *Talolo* digunakan saat prosesi pengambilan mempelai wanita, kemudian *Sarama* untuk mengiringi *Mancak* dalam acara perkawinan, dan *Pakanjangan* untuk mengantarkan kedua mempelai ke lokasi acara perkawinan.

Mancak

Mancak merupakan sejenis tarian silat tradisional masyarakat desa Tanjung Luar. *Mancak* ini melibatkan gerakan-gerakan bertarung yang elegan dan penuh makna. Makna gerakan *mancak* bisa kita lihat dari gerakan *Mancak* yang dilakukan pada ritual *Mantiq* atau melantik kedua mempelai dalam acara perkawinan. Gerakan *Mancak* yang memiliki makna filosofis

mampu menambah atmosfer sakral suatu perkawinan.

Rangkaian Acara dan Ritual Penggunaan *Sarone* dalam Acara Perkawinan

Dalam setiap ritual atau acara yang hendak menghadirkan musik *Sarone*, penyiapan *Beraspati* menjadi negosiasi awal yang dilakukan oleh pihak pengundang dengan pihak kelompok *Sarone* sebagai bentuk permintaan untuk menghadirkan *Sarone* dalam sebuah acara. Hal ini disebabkan dalam aturan adat istiadat yang ada, penyiapan *Beraspati* merupakan hal mutlak yang harus ada.

Beraspati adalah *sesadur* suatu wadah yang didalamnya berisi, beras merah, beras putih, sirih, buah pinang dan uang seikhlasnya. *Beraspati* ini nantinya akan diserahkan ke peniup *Sarone* sehingga *Beraspati* menjadi syarat mutlak ketika hendak ingin menghadirkan *Sarone* dalam sebuah acara.



Gambar 3: *Beraspati*
(Sumber: Dokumentasi Pribadi, Juli 2022)

Penyiapan *Beraspati* ini dipercaya agar selama proses acara berlangsung tidak terjadi gangguan terhadap tamu yang datang atau orang yang menyaksikan pertunjukan *Sarone* ini. Hal ini terjadi karena sejatinya implementasi dari rasa hormat akan yang sakral tak cukup dengan hati akan tetapi juga perlu implementasi melalui tindakan (Mustofa, 2020).

Setelah penyiapan *Beraspati* dilakukan maka akan dilanjutkan ke ritual Pra acara, saat acara, dan terakhir Pasca acara.

Pra Acara

Ritual pra acara dilaksanakan sebelum acara perkawinan. Adapun ritual yang dilakukan meliputi ritual *Bantang* dan Pelarungan Sesajen. Ritual *Bantang* dilakukan oleh *Sandro* dengan cara menyiapkan bubur putih dan benang merah yang nantinya akan dilingkarkan ke perut kedua mempelai setelah membacakan do'a kepada tuhan dan keselamatan bagi para leluhur di hadapan kedua mempelai yang hendak menikah. Benda benda yang dipersiapkan dalam ritual *Bantangi* kehadirannya dalam rangkaian pelaksanaan tidak sekedar dihadirkan, tetapi memiliki simbol dari apa yang kita miliki dan digunakan dalam kehidupan yang memiliki makna tertentu (Hamriani et al., 2019).

Sarone menjadi pengiring dan pembangkit atmosfer sakral dengan suara khasnya selama proses ritual ini berlangsung. Ritual Pelarungan Sesajen merupakan suatu hal yang biasa bagi masyarakat Tanjung Luar yang yang mengaitkan kehidupan dan kesejahteraan dengan laut, melarung sesajen ke laut bisa diartikan sebagai simbol penghormatan kepada arwah leluhur atau entitas spiritual yang berada di wilayah perairan.

Adapun isi sesajen tersebut meliputi pisang, kelapa, telur, sirih, beras merah, beras putih, dan beras kuning. Bentuk persiapan sesajen ini merupakan aturan baku dan tidak bisa dilakukan secara sembarangan apalagi disepelekan.



Gambar 4: Sesajen Laut
(Sumber: Dokumentasi Pribadi, Juli 2022)

Setelah isi sesajen sudah lengkap maka Sandro akan memulai dengan membacakan mantra-mantra atau do'a khusus sebelum sesajen dilarung. Kemudian sesajen akan dilarung menggunakan wadah khusus yang nantinya akan mengapung dan membawa sesajen dimulai dari pesisir pantai hingga ke tengah laut.

Saat Acara

Terdapat dua ritual sakral saat prosesi acara perkawinan berlangsung. ritual tersebut meliputi ritual *Mantiq* dan *Pasalingi*.

Mantiq dilaksanakan sebagai bentuk peresmian kedua mempelai menjadi sepasang suami istri yang sah menurut adat istiadat masyarakat desa Tanjung Luar. Ritual *Mantiq* dilaksanakan dengan diiringi musik *Sarone* sambil melakukan *Mancak* tepat di hadapan kedua pengantin.

Adapun musik *Sarone* akan memainkan salah satu lagu yakni sarama yang memang khusus digunakan untuk mengiringi gerakan *Pemancak* dalam ritual *Mantiq*. Hal ini juga menjadi bentuk kontekstualisasi musik tradisi dalam rangkaian upacara atau ritual yang dipercaya dapat menambah kesakralan serta memperlancar jalannya suatu upacara (Gunawan, dkk. 2022).

Gerakan *Mancak* yang dilakukan meliputi gerakan dengan menggunakan pedang yang diangkat ke langit dan gerakan pedang yang menunjuk tanah

tepat di bawah kaki pengantin. Gerakan ini dilakukan sebanyak dua kali oleh dua *Pemancak* yang dimana pertama dilakukan di hadapan pengantin pria dan dilanjutkan di hadapan pengantin wanita.



Gambar 5 : Ritual Mantiq
(Sumber: Dokumentasi Pribadi, Juli 2022)

Arti dari gerakan mengangkat dan menunjuk langit dengan pedang memiliki makna bahwa kedua mempelai merupakan ciptaan tuhan dan berkatnyalah kedua mempelai dipertemukan dalam sebuah takdir perkawinan. Kemudian gerakan menunjuk ke tanah mengisyaratkan bahwa kedua mempelai hakikatnya akan kembali ke tanah dan perkawinan hanyalah proses di tengah-tengah tengah kelahiran dan kematian yang harus dilalui dengan bijak dan sesuai dengan hukum adat dan agama.

Setelah ritual *Mantiq* terlaksana maka akan dilanjutkan dengan ritual *Pasalingi*. Ritual *pasalingi* dilakukan dengan cara menyiapkan 7 kain yang berbeda. Dan nantinya 6 kain akan dimasukan melalui kepala dan dikeluarkan dari bawah kaki mempelai pria dan dilakukan berulang sampai 6 kali. Kain terakhir atau kain ke 7 dimasukan melalui kepala dan tidak dikeluarkan seperti 6 kain terdahulu, melainkan dipakaikan ke pinggang mempelai pria sampai acara perkawinan selesai.



Gambar 6: Ritual Pasalingi
(Sumber: Dokumentasi Pribadi, Juli 2022)

Selama proses ritual *Pasalingi* akan selalu di iringi oleh musik *Sarone* yang memainkan lagu *Sarama* selama ritual *Pasalingi* ini berlangsung. Ritual *Mantiq* dan *Pasalingi* yang keduanya diiringi oleh musik *Sarone* mampu membangun atmosfer sakral perkawinan. Hal ini terlihat dari para tamu undangan yang khusyuk dan fokus selama kedua ritual ini berlangsung. *Sarone* mampu dan sukses melayani kebutuhan ritual adat masyarakat yang merupakan salah satu fungsi musik tradisi menurut (Subianto, 2018).

Pasca Acara

Pasca acara perkawinan hanya terdapat satu ritual terakhir yang dilaksanakan, ritual tersebut adalah ritual pemandian kedua pengantin. Pemandian ini memiliki makna simbolis yang melambangkan kesucian, penyucian, dan transisi dari status lajang menjadi pasangan suami istri.

Proses pemandian akan berlangsung dengan iringan musik dari *Sarone*. Dalam ritual terakhir ini lagu yang digunakan mengiringi adalah lagu *Talolo* atau biasa disebut lagu pengiring raja.

Sebelum dilakukan pemandian kepada dua pengantin terlebih dahulu dipersiapkan air yang akan digunakan. Air yang digunakan dalam dicampur menggunakan ramuan atau minyak wangi yang dipercaya memiliki sifat penyucian. Setelah semua persiapan

dirasa cukup maka Sandro akan memulainya ritual pemandian.

Pengantin duduk di tengah tempat pemandian yang dipersiapkan dengan penuh kehormatan. Seorang *Sandro* memulai ritual dengan doa atau ucapan syukur, memohon berkat dan keberkahan bagi pengantin dalam perjalanan hidup mereka. Pengantin kemudian akan diminta untuk mandi secara ritual dengan air pemandian yang telah disiapkan.

Air dituangkan secara perlahan ke tubuh pengantin menggunakan wadah khusus atau tangan yang diisi dengan air. Selama proses pemandian, pengantin akan diberikan instruksi atau saran oleh *Sandro* untuk melepaskan segala beban emosional, energi negatif, atau pikiran yang tidak sehat yang mungkin dihadapi.

Pandangan Masyarakat Terkait Sakralitas Musik *Sarone*

Pandangan masyarakat terkait sakralitas musik *Sarone* pada acara perkawinan masyarakat Desa Tanjung Luar terbilang bervariasi akan tetapi tetap mengarah ke dalam konteks tradisi dan nilai-nilai budaya.

Masyarakat berpandangan bahwa musik *Sarone* menjadi suatu bentuk penghormatan terhadap leluhur, sebagai penghubung dengan warisan budaya, sebagai usaha untuk menjaga kesakralan tradisi, dan sebagai identitas budaya asli masyarakat desa Tanjung Luar.

Pandangan masyarakat ini menjadi kekuatan yang mampu mempertahankan eksistensi musik *Sarone* ini. Hal ini selaras dengan dengan pendapat (Elvandari, 2020) yang menyatakan bahwa kekuatan mempertahankan tradisi sangat bergantung pada bagaimana masyarakat pemilik tradisi tersebut dalam ketangguhan prinsip atau ideologi yang kuat mengenai tradisi mereka.

PEMBAHASAN

Unsur Pembentuk Sakralitas Musik *Sarone* di Masyarakat Desa Tanjung Luar:

Asal-usul *Sarone*: *Sarone* di desa Tanjung Luar diyakini berasal dari pulau Bungin Sumbawa. Cerita turun temurun menyatakan bahwa musik *Sarone* datang karena peniup *Sarone* dikejar oleh prajurit kerajaan Sumbawa. Asal-usul ini memberikan dimensi supranatural pada musik *Sarone*, yang menjadi bagian dari kepercayaan dan legenda masyarakat setempat.

Sarone Pusaka: Terdapat satu *Sarone* pusaka di desa Tanjung Luar yang dipegang oleh Wak Kung, keturunan langsung peniup *Sarone* terdahulu. *Sarone* pusaka ini diberikan perlakuan khusus melalui ritual pemandian setiap malam Jumat. Kesakralan *Sarone* pusaka tidak hanya berasal dari bahan fisiknya tetapi juga dari keyakinan masyarakat, menciptakan dimensi spiritual dan tradisional yang kaya.

Ritual Pembuatan *Sarone*: Ritual pembuatan *Sarone* melibatkan pembakaran kemenyan untuk menjaga kesakralan *Sarone*. Kemenyan dianggap sebagai media perizinan dan perlindungan dari manifestasi yang sakral. Ritual ini mencerminkan keterkaitan antara material fisik, keyakinan, dan perlakuan khusus untuk menjaga keaslian dan keberkahan *Sarone*.

Pantangan dalam Mempelajari *Sarone*: Pantangan utama dalam mempelajari *Sarone* adalah harus memiliki garis keturunan yang sama. Garis keturunan ini dianggap penting karena leluhur memberikan pengajaran melalui mimpi kepada peniup *Sarone*. Pantangan ini menciptakan dimensi khusus yang menghubungkan pembelajaran *Sarone* dengan warisan leluhur dan spiritualitas.

Instrumen Pengiring *Sarone*: Instrumen pengiring *Sarone*, seperti *Gendang*, *Kenong*, dan *Gong*, memiliki nilai simbolis dan spiritual. Masyarakat percaya bahwa suara *Gendang* dapat memanggil roh nenek moyang, *Kenong* memiliki aspek historis yang menjadikannya sakral, dan *Gong* dipercaya memiliki kekuatan magis yang menarik orang untuk menyaksikan. Instrumen-ini bukan hanya alat musik tetapi juga sarana untuk terhubung dengan dimensi spiritual.

Lagu-lagu *Sarone*: Terdapat kurang lebih 40 lagu dalam *Sarone*, tetapi hanya tiga yang sering digunakan dalam ritual. Pemilihan lagu yang tepat untuk setiap ritual dianggap penting, karena penggunaan lagu yang salah dianggap sebagai pelanggaran yang dapat berdampak buruk. Lagu-lagu ini memiliki peran khusus dalam konteks upacara adat.

Mancak: *Mancak* merupakan tarian silat tradisional yang melibatkan gerakan bertarung dengan makna filosofis. Gerakan *Mancak* menjadi bagian integral dari ritual *Mantiq* dalam acara perkawinan, menambahkan dimensi sakral dan filosofis pada suatu peristiwa yang sakral.

Rangkaian Acara dan Ritual Penggunaan *Sarone* dalam Acara Perkawinan: *Sarone* memiliki peran penting dalam acara perkawinan, dimulai dari negosiasi awal dengan penyiapan Beraspati hingga rangkaian ritual pra acara, acara, dan pasca acara. Beraspati sebagai syarat mutlak, ritual pra acara seperti Bantang dan Pelarungan Sesajen, serta ritual pasca acara pemandian, semuanya melibatkan *Sarone* sebagai pengiring dan pembangkit atmosfer sakral.

Pandangan Masyarakat Terkait Sakralitas Musik *Sarone*: Pandangan masyarakat terkait musik *Sarone* mencakup penghormatan terhadap

leluhur, penghubung dengan warisan budaya, menjaga kesakralan tradisi, dan sebagai identitas budaya. Pandangan ini menjadi kekuatan untuk mempertahankan eksistensi musik *Sarone*, sejalan dengan kekuatan pemeliharaan tradisi yang bergantung pada ketangguhan prinsip dan ideologi masyarakat terkait tradisi mereka.

Keseluruhan, musik *Sarone* di desa Tanjung Luar tidak hanya menjadi bentuk seni atau hiburan tetapi juga sarana yang sangat terkait dengan aspek-aspek sakral, spiritual, dan tradisional dalam kehidupan masyarakat.

SIMPULAN

Unsur yang membentuk Sakralitas musik *Sarone* terdiri dari beberapa unsur yang meliputi aspek yang berkaitan dengan sejarah dan asal usul *Sarone*, adanya *Sarone* pusaka yang dianggap sakral, pantangan ketika hendak mempelajari *Sarone*, instrumen pengiring *Sarone*, lagu-lagu dalam *Sarone*, serta *Mancak* sebagai unsur wajib yang berkolaborasi bersama musik *Sarone* dalam menciptakan atmosfer sakral.

Rangkaian acara dan ritual penggunaan musik *Sarone* dalam acara perkawinan meliputi semua rangkaian acara yang tiap acara ataupun ritualnya yang dilaksanakan akan selalu diiringi oleh musik *Sarone*. Adapun rangkaian acara tersebut meliputi rangkaian pra acara, saat acara, dan pasca acara. Ketiga rangkaian acara tersebut merupakan rangkaian acara sakral yang didalamnya terdapat beberapa ritual adat yang selalu diiringi oleh musik *Sarone*.

Pandangan masyarakat terkait sakralitas musik *Sarone* terbilang bervariasi akan tetapi tetap mengarah ke dalam konteks budaya dan tradisi. Pandangan tersebut meliputi *Sarone* sebagai bentuk rasa penghormatan terhadap leluhur, penghubung dengan

warisan budaya, menjaga kesakralan tradisi serta menjadi identitas asli masyarakat desa Tanjung Luar.

DAFTAR PUSTAKA

- Aluna, A., Sidik, H., & Enida, D. (2021). Sampelong Batu Putih: Komposisi Musik untuk Orkestra. *Musica: Journal of Music*, 1(1). 55-64. <https://doi.org/10.26887/musica.v1i1.1720>
- Erwin, E. (2020). Aspek Olahraga Dalam Kesenian Tradisional Gantao. *JUPE: Jurnal Pendidikan Mandala*, 5(5). 12-18. <http://dx.doi.org/10.58258/jupe.v5i5.1166>
- Fahdiran, I., Teluma, A. R. L., & Nur, M. J. (2021). Komunikasi Antarbudaya Melalui Tradisi Perkawinan Suku Bajo dan Suku Samawa di Sumbawa Besar. *Jurnal Ilmiah Mahasiswa Komunikasi*, 2(1), 1–9. <https://jimcom.unram.ac.id/index.php/jimakom/article/view/22>
- Hamriani, R., Hermina, S., & Salniwati. (2019). Ritual Bantang Pada Suku Bajo di Desa Tasipi Kecamatan Tiworo Utara Kabupaten Muna Barat. *Lisani: Jurnal Kelisanan Sastra dan Budaya*, 2(July), 11–19. <https://journal.fib.uho.ac.id/index.php/lisani/article/view/737>
- Iswadi, B. (2018). Kearifan Lokal Budaya Minangkabau Dalam Seni Pertunjukan Randai. *Jentera: Jurnal Kajian Sastra*, 7(2), 145–160. <https://ojs.badanbahasa.kemdikbud.go.id/jurnal/index.php/jentera/article/viewFile/932/642>
- Murcahyanto, H., Imtihan, Y., Mohzana, M., & Kadafi, M. (2021). Eksistensi Pertunjukan Musik Burdah. *Gondang: Jurnal Seni dan Budaya*, 5(1). 64-70. <https://doi.org/10.24114/gondang.v5i1.23135>

- Mustofa, A. Z. (2020). Konsep Kesakralan Masyarakat Emile Durkheim: Studi Kasus Suku Aborigin di Australia. *Madani Jurnal Politik dan Sosial Kemasyarakatan*, 12(03), 265–280. <https://doi.org/10.52166/MADANI.V12I03.2175>
- Nurtikawati, N., Rustiani, K. W., & Hadi, A. T. (2022). Inventarisasi Alat Musik Tradisional Berbahan Dasar Bambu di Museum Sulawesi Tenggara. *Community Development Journal: Jurnal Pengabdian Masyarakat*, 3(3), 2165–2172. <https://doi.org/10.31004/cdj.v3i3.11439>
- Rambah, S. (2018). *Tradisi Burdah Pada Masyarakat Luhak Rambah di Desa Rambah Hilir Kecamatan Rambah Hilir Kabupaten Rokan Hulu*.
- Ratna, R., & La Ode Ali Basri, B. M. (2019). Adat Perkawinan Suku Bajo di Desa Sainoa Kecamatan Bungku Selatan Kabupaten Morowali: 1976-2017. *Journal Idea of History*, 2(2), 30–42. <https://doi.org/10.33772/history.v2i2.862>
- Ri'ina, Murcahyanto, H., & Al-Pansori, M. J. (2020). Peristiwa tutur dalam prosesi selamat laut di desa Tanjung Luar Lombok. *Asas: Jurnal Sastra*, 9(1), 23-32. <https://doi.org/10.24114/ajs.v9i1.18331>
- Sepdwiko, D. (2021). Penyajian Musik Antar-antaraan pada Acara Pernikahan di Desa Penangoan Duren Kecamatan Tulung Selapan Kabupaten Ogan Komering Ilir. *Besaung: Jurnal Seni Desain dan Budaya*, 6(2), 99-105. <https://doi.org/10.36982/jsdb.v6i2.1717>
- Septiyan, D. D., & Opsanti, R. D. (2018). Dimensi Mistik Musik Sufi Kelompok Kesenian Sufi Multikultural Kota Pekalongan. *Jurnal Pendidikan dan Kajian Seni*, 3(1), 65-77. <https://doi.org/10.30870/jpks.v3i1.4067>
- Soumeru, B. S. (2019). *Suatu Kajian Sosio-Budaya tentang Sakralnya Pusat Pulau dalam Pemahaman Orang Abubu di Pulau Nusalaut-Maluku Tengah*.
- Subianto, Y. L. (2018). *Kehidupan Sosial Mendayu Melalui Musik Tradisional*. Direktorat Pembinaan Pendidikan Keaksaraan dan Kesetaraan-Ditjen Pendidikan Anak Usia Dini dan Pendidikan Masyarakat-Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan.
- Sugiarto, R. T. (2016). *Ensiklopedi Seni dan Budaya 2: Alat Musik Tradisional*. Media Makalangan. Jawa Barat
- Susanti, J. T., & Lestari, D. E. G. (2021). Tradisi Ruwatan Jawa pada Masyarakat Desa Pulungdowo Malang. *Satwika: Kajian Ilmu Budaya dan Perubahan Sosial*, 4(2), 94–105. <https://doi.org/10.22219/satwika.v4i2.14245>
- Syahdan, S. (2021). Nyelamak Dilaok : Sebuah Tradisi Selamatan Masyarakat Pesisir Tanjung Luar Lombok Timur. *AS-SABIQUN*, 3(1), 76-99. <https://doi.org/10.36088/assabiqun.v3i1.1326>
- Syefriyeni, S., & Rosie, T. A. S. (2020). Nilai-nilai Leluhur Suku Bajo dalam Membangun Sikap Bertoleransi. *Jurnal Intelektualita: Keislaman, Sosial dan Sains*, 9(1), 179–192. <https://doi.org/10.19109/intelektualita.v9i1.5648>

- Utari, S. T., & Prastiawan, I. (2019). Nilai Ritual dalam Pementasan Reog Ponorogi di Kecamatan Deli Serdang. *Gesture: Jurnal Seni Tari*, 8(2), 107–113.
<https://doi.org/10.24114/senitari.v8i2.14964>
- Watulea, I. (2018). Musik dalam Upacara Adat Posuo. *DESKOVI: Art and Design Journal*, 1(1), 23-28.
<https://doi.org/10.51804/deskovi.v1i1.282>
- Widyaputra, B. (2021). Yang Sakral dalam Pemikiran Mircea Eliade. *Dekonstruksi*, 2(1), 81–90.
<https://jurnaldekonstruksi.id/index.php/dekonstruksi/article/view/39>
- Yudiastini, N. M. (2019). Kontak Bahasa antara Komunitas Tutar Bahasa Bajo dengan Komunitas Tutar Bahasa Sasak di Pulau Lombok. *MABASAN*, 2(1).
<https://doi.org/10.26499/mab.v2i1.127>
- Zifamina, I. F. (2022). Yang Sakral, Mitos, dan Kosmos: Analisis Kritis atas Fenomenologi Agama Mircea Eliade. *Panangkaran: Jurnal Penelitian Agama dan Masyarakat*, 6(1), 69–86.
<https://doi.org/https://doi.org/10.14421>